

**PENGGUNAAN BINTANG DALAM TRADISI MASYARAKAT NELAYAN
SUKU MAKASSAR DESA PA'LALAKKANG
KECAMATAN GALESONG KABUPATEN TAKALAR**

*Oleh, Nur Qalbi, Dr. Irfan M. Ag
Fakultas Syariah dan Hukum Prodi Ilmu Falak
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: abirambe99@gmail.com*

Abstrak

Pengetahuan tentang Astrologi dan Astronomi hampir dimiliki oleh semua etnis Nusantara, baik itu masyarakat Maritim maupun agraris. Kendati dibalut mitologi, nenek moyang nusantara telah merekam dan menjelaskan dengan baik fenomena alam yang diamatinya termasuk Astronomi. Indonesia merupakan negara maritim begitulah orang-orang kerap menjuluki bangsa ini. Sebelum ditemukannya alat navigasi modern seperti kompas. Pada umumnya masyarakat nelayan suku makassar menggunakan serta memanfaatkan benda-benda langit seperti bintang dalam menentukan arah. Bintang oleh masyarakat nelayan suku Makassar dijadikan Patoka dalam menentukan arah. Mereka biasa menyebut rasi bintang Orion dengan nama Bintoeng pa'jeko yang menunjuk ke arah barat, rasi bintang Scorpio dengan nama Bintoeng lambaru dan Bintoeng Manggiwang yang menunjukkan arah timur/tenggara, rasi bintang Crux dengan nama Bintoeng balla keppang yang menunjukkan arah selatan.

Kata Kunci: Bintang, Arah, Tradisi, Suku Makassar.

Abstract

Knowledge of Astrology and Astronomy is almost owned by all ethnic groups of the archipelago, both maritime and agrarian communities. gods wrapped in mythology, the ancestors of the archipelago have recorded and explained well the natural phenomena they observed, including astronomy. Indonesia is a maritime country that is how people often call this nation. Previously modern navigation tools such as compasses. In general, the Makassarese fishing community uses and utilizes celestial objects such as stars in determining direction. Stars by the fishing community of the Makassar tribe are used as Patoka in determining the direction. They usually call the constellation Orion by the name of Bintoeng pa'jeko which points to the west, the constellation of Scorpio by the name of Bintoeng lambaru and Bintoeng Manggiwang which indicates the east/southeast direction, the constellation Crux by the name of Bintoeng balla keppang which indicates the south.

Keywords: Star, Direction, Tradition, Makassar Tribe.

A. Pendahuluan

Astronomi berasal dari bahasa Yunani yaitu *astro* artinya bintang dan *nomos* artinya hukum, sehingga astronomi bermakna hukum bintang atau ilmu bintang. Astronomi yang merupakan cabang ilmu alam atau sains melibatkan pengamatan benda-benda langit atau celestial object seperti halnya bintang, planet, komet, nebula atau galaksi, seperti fenomena alam yang terjadi di luar atmosfer bumi.

Ilmu astronomi dalam dunia Islam sering disebut sebagai ilmu falak atau ilmu nujum, Ilmu Falak dan Astronomi pada dasarnya sama (objek yang diamati) akan tetapi berbeda dari segi kegunaannya. Astronomi mempelajari segala sesuatu yang ada dilangit yang meliputi galaksi, black hole, pulsar, dan benda langit lainnya. sedangkan Ilmu Falak lebih terkhusus mengamati Bumi, Bulan, dan Matahari terkait ibadah kepada Allah swt. Dari sekian banyak cabang ilmu falak (astronomi), Falak syar'i menempati posisi strategis dalam Islam, ini terkait dengan beberapa ibadah yang secara langsung bersentuhan dengan falak syar'i. Paling tidak ada empat hal: Menentukan awal bulan Qamariyah, Menentukan jadwal waktu shalat, Menentukan bayang dan arah kiblat, Menentukan kapan dan dimana terjadinya gerhana.

Pengetahuan tentang Astronomi hampir dimiliki oleh semua etnis Nusantara, baik itu masyarakat Maritim maupun agraris. Kendati dibalut mitologi, nenek moyang nusantara telah merekam dan menjelaskan dengan baik fenomena alam yang diamatinya termasuk Astronomi. Indonesia merupakan negara maritim begitulah orang-orang kerap menjuluki bangsa ini. Sebagai negara maritim Indonesia memiliki ribuan pulau yang dipisahkan oleh laut, selat, teluk, dan perairan lainnya tentunya

menjadikan masyarakat Indonesia memiliki hubungan erat dengan aspek kemaritiman dalam kesehariannya.

Salah satu daerah di Indonesia yang terkenal dengan aspek kemaritimannya adalah Sulawesi selatan. Sulawesi selatan adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian selatan pulau Sulawesi. Ibu kota provinsinya terletak di Makassar. Secara geografis Sulawesi selatan terletak di $0^{\circ}12'$ - 8° Lintang Selatan dan $116^{\circ}48'$ - $122^{\circ}36'$ Bujur Timur. Luas wilayahnya $45.764,53 \text{ km}^2$. Provinsi ini berbatasan dengan Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat di bagian utara, Teluk Bone dan Sulawesi Tenggara di Timur, selat Makassar di Barat dan Laut Flores di Selatan .

Tradisi yang berkembang di tengah masyarakat Sulawesi Selatan cukup beragam, ini bisa di lihat dari banyaknya etnis dan budaya yang mendiami daerah tersebut seperti Makassar, Bugis, Toraja, dan Mandar. Dari ke empat suku tersebut tentunya masing-masing memiliki cara pandang yang berbeda dalam pemanfaatana benda-benda langit. Dalam hal ini ada beberapa suku yang menjadikan benda-benda langit sebagai petunjuk arah dalam mengarungi lautan dan ada juga suku yang memanfaatkan penggunaan benda-benda langit dalam menjalankan aktifitas kesehariannya di wilayah pertanian.

Bagi masyarakat Nelayan penggunaan bintang atau benda langit tentunya memberikan kemudahan dalam mengarungi lautan. Keberadaan benda-benda langit seperti bulan, matahari, dan bintang dijadikan patokan dalam menjalankan aktifitas ditengah laut. Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di Desa

Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar dalam mencari ikan, mereka selalu memperhatikan tanda atau fenomena-fenomena alam seperti posisi dan cahaya bulan, matahari, gelombang air laut, angin, serta konstalasi bintang. Tentunya dalam hal ini, tanda atau fenomena-fenomena alam yang terjadi mempengaruhi hasil tangkapan ikan yang diperoleh. Masyarakat nelayan di Desa Pa'lalakkang meyakini bahwa fenomena yang terjadi di lautan adalah isyarat alam kepada mereka untuk menentukan kapan mereka harus menebar jaring dan kapan saatnya untuk kembali ke daratan.

Sebelum ditemukannya alat navigasi modern seperti kompas, GPS (General Position Sistem), dan radar masyarakat nelayan suku makassar menggunakan serta memanfaatkan benda-benda langit seperti bintang dalam menentukan arah. Bintang oleh masyarakat nelayan suku Makassar dijadikan Patoka dalam menentukan arah dengan menghubungkan bintang yang memiliki cahaya paling terang satu sama lain sehingga menghasilkan pola konstalasi atau lebih dikenal sebagai rasi bintang.

Pengelompokan bintang menjadi rasi bintang pada dasarnya cukup acak, hal ini dipengaruhi oleh kultur kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat. Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat nelayan suku Makassar mereka tentunya memiliki kearifan lokalnya sendiri dalam menentukan nama dari pola rasi bintang. Mereka biasa menyebut rasi bintang Orion dengan nama Bintoeng pa'jeko yang menunjuk ke arah barat, rasi bintang Scorpio dengan nama Bintoeng lambaru dan Bintoeng Manggiwang yang menunjukkan arah timur/tenggara, rasi bintang Crux dengan nama Bintoeng balla keppang yang menunjukkan arah selatan.

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan penelitian lapangan (*Field research*), dengan melakukan pendekatan kualitatif.¹Dimana peneliti melakukan observasi langsung di lapangan serta melakukan wawancara langsung kepada masyarakat dengan pendekatan Pendekatan *syar'i.*, Pendekatan Astronomis dan Pendekatan sosiologis. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer yaitu data yang diperoleh dari responden langsung dari suatu instansi atau masyarakat, yang berupa pernyataan dari masyarakat setempat dan data sekunder dalam penelitian ini adalah buku Navigasi Bugis, buku Astronomi, buku Ilmu Falak, dan buku-buku lain yang erat hubungannya dengan permasalahan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Penggunaa Bintang Dalam Tradisi Masyarakat Nelayan Suku Makassar Desa Pa'lalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

Masyarakat di wilayah Kecamatan Galesong menyadari betul, bahwa hidup dalam Ekologi (ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan kondisi alam) kelautan harus dihadapi dengan tekad yang tinggi. Hal ini disebabkan bahwa mendalami kehidupan dilaut bukanlah pekerjaan mudah tetapi sebaliknya suatu pekerjaan yang berat dan mengandung banyak resiko. Suatu saat laut tampak begitu tenang dan aktifitas penangkapan ikan dilakukan dengan aman. Namun demikian, disaat laut bergemuru hebat dengan Ombaknya yang besar bergulunggulung disertai

¹Moh Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998). h. 127

badai dengan tiupan angin yang kencang. Pada saat demikian, laut seolah-olah menentang siapa saja sehingga para nelayan merasa ngeri dan takut terhadap fenomena alam seperti itu terjadi karena ada sesuatu kekuatan-kekuatan gaib yang dahsyat sebagai penyebab. Boleh jadi “Dewa Laut” sedang murka. Oleh karena itu dewa laut perlu ditenangkan dan disenangkan.²

Masyarakat di Kecamatan Galesong sebelum masuknya Islam percaya kepada adanya dewa-dewa, mahluk halus, roh-roh jahat dan kekuatan gaib. Sebagai konsekuensi kepercayaan ini maka diadakanlah suatu upacara yang diawali dengan perbuatan dan menyiapkan ramuan-ramuan beserta dengan makanan sesajien sebagai wujud permintaan kepada kekuatan gaib yang mengatur atau menguasai tempat tertentu.

Nelayan Tradisional di Desa Palalakkang sampai sekarang masih mengenal dan tetap melaksanakan jenis-jenis upacara tradisonal dalam proses produksi perikanan laut. Secara garis besar jenis upacara Tradisional ini sudah berasimilasi dengan budaya Islam seperti upacara *songkabala* (tolak bala), dan upacara pembacaan do'a keselamatan yang disebut *pammaca doangan*.

Masyarakat Nelayan suku Makassar yang terletak di Desa Pa'lalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar sebelum mengarungi lautan ada salah satu tradisi yang masyarakat nelayan setempat menyebutnya sebagai tradisi Patorani. Tradisi patorani ini adalah suatu warisan leluhur yang masih di lestarikan sampai saat ini. Masyarakat nelayan suku Makassar meyakini pelestarian tradisi patorani di

²Ansar, *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), h. 37.

peruntukkan untuk mencapai keselamatan dalam operasi penangkapan ikan serta keberhasilan dan kesuksesan dalam operasi penangkapan ikan.

Dalam proses mencari ikan di laut masyarakat nelayan suku Makassar masih memanfaatkan fenomena alam dalam mengarungi lautan, seperti menggunakan pola konstalasi atau rasi bintang dalam menentukan arah mata angin, bintang jatuh sebagai pertanda banyaknya ikan, Bintang sebagai acuan dalam menentukan arah kiblat nelayan.

1. Rasi Bintang dalam menentukan arah mata angin

Pengelompokan bintang menjadi rasi bintang pada dasarnya cukup acak, hal ini dipengaruhi oleh kultur kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat. Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat nelayan suku Makassar mereka tentunya memiliki kearifan lokalnya sendiri dalam menentukan nama dari pola Rasi Bintang. Adapun jenis rasi bintang yang tumbuh dan berkembang serta biasa digunakan oleh masyarakat nelayan di Desa Pa'lalakkang kecamatan Galesong Kabupaten Takalar adalah sebagai berikut:

a. Rasi Bintang *Orion* (*Bintoeng Pa'jeko*)

Bintoeng Pa'jeko oleh masyarakat nelayan suku Makassar digambarkan sebagai bajak, ditengah-tengah bintang ini terdapat tiga bintang sejajar yang oleh masyarakat bugis menyebutnya dengan sebutan *Bintoeng Tanra Tellue* yang berarti tiga suar,³ rasi bintang *Orion* (*Bintoeng Pa'jeko*) sangat ideal dijadikan petunjuk arah karena dilihat dari garis lintangnya bintang tengah dari tiga bintang itu terbit dan terbenam disepanjang jalur yang tegak lurus pada cakrawala dan didalam satu derajat ke arah Timur dan Barat.

³Gene Ammarell, *Bugis Navigation*, terj. Nurhady Sirimorok, *Navigasi Bugis*, h. 141.

Dalam perspektif Ilmu Falak, rasi bintang Orion digunakan sebagai petunjuk arah kiblat secara langsung, penentuan arah kiblat dengan menggunakan rasi bintang Orion dilakukan dengan cara memanjangkan arah dari tiga bintang yang berderet tersebut ke arah Barat.

Dari penjelasan di atas maka bisa kita lihat bahwa Rasi bintang Orion merupakan rasi bintang yang oleh cendekiawan Falak sering dijadikan patokan dalam menentukan arah kiblat, namun perlu diketahui juga bahwa rasi bintang yang dikenal oleh masyarakat nelayan suku Makassar kesemuanya bapat juga dijadikan rujukan dalam penentuan arah kiblat, sebab apabila telah mampu mengetahui satu arah mata angin, maka dapat dengan mudah menentukan arah mata angin yang lainnya, dengan artian mengetahui empat arah mata angin yakni Selatan, Utara, Timur, dan Barat maka sudah dapat dengan mudah memperkirakan posisi arah kiblat.

b. Rasi Bintang *Scorpio* (*Bintoeng lambaru*) dan (*Bintoeng Mangngiwang*)

Bintoeng lambaru dan *Bintoeng Mangngiwang* adalah bintang yang terbit dari dan tenggelam di sebelah Utara di antara Centauri Alfa dan Beta serta tiga jam lebih belakang dari dua rasi bintang ini, kelihatannya kedua rasi bintang yang menonjol dan terkenal ini dapat digunakan untuk mencari lokasi pelabuhan yang berjarak jauh. Namun itu tidak dilakukan, meski kelompok bintang padat *lambaru* terbit di Tenggara dan tenggelam di Barat Daya dan bintang-bintang terang di kedua rasi bintang ini sebagai mana bintang terang lainnya digunakan untuk sementara sebagai bintang pedoman untuk mempertahankan haluan.⁴

⁴Gene Ammarell, *Bugis Navigation*, terj. Nurhady Sirimorok, *Navigasi Bugis*, h. 135.

Dari kedua rasi bintang diatas menjadi bahan cerita yang memantulkan pengetahuan mendalam kepada para nahkoda tentang langit. Orang yang menemukan *Bintoeng Porong-porong* (Bintang Tujuh atau pleaides).

c. Rasi Bintang *Crux* (*Bintoeng Balla' Keppang*)

Rasi Bintang *Crux* oleh Masyarakat Nelayan Suku Makassar menyebutnya sebagai *Bintoeng Balla Keppang*, terlihat sebagai sebuah rumah yang satu tingginya lebih pendek dari yang lain dan arena itu terlihat pincang.⁵ Biasanya rasi bintang ini terbit di Tenggara dan tenggelam di Barat Daya.

Bintoeng Balla Keppang lebih dikaitkan dengan perubahan cuaca ketimbang penunjuk arah. Rasi bintang ini terletak di Bima Sakti yang dikenal oleh masyarakat Nelayan Suku Makassar sebagai *Bintoeng Nagassikalu'* yang kepalanya berada di sebelah Selatan dan ekornya meliuk di seluruh sisi langit.

Pada dasarnya rasi bintang dijadikan sebagai petunjuk arah dalam budaya masyarakat Nelayan Suku Makassar sehingga tanpa adanya alat bantu seperti Kompas dan GPS (*General Possession System*) mereka dapat menentukan arah mata angin sebagai petunjuk dalam aktivitas pelayaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Masyarakat Nelayan Desa Pa'lalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Menurut Bapak Tuan Nawa sebagai Nelayan tradisional yang mengarungi

lautan sejak tahun 1960-an mengungkapkan bahwa :

“Riolo katte nikanayya paboya jukuk, punna na assulukki am'boya jukuk ri tamparanga paralluki angngerang padomang, anjo padomanga nipake aklampa supaya tena ni tappela ri tangngana dolanganga. Salamanya anjo padomanga pasti sangnging utara na jo'jok. Tapi selain ammakeki

⁵Gene Ammarell, *Bugis Navigation*, terj. Nurhady Sirimorok, *Navigasi Bugis*, h.133.

padomang, tassikali kali niciniki tongi anjo bintoenga supaya tena na ballasak dudu tawwa. Niciniki mami bintoeng kaminang cora nampa anjo ni pakjari patokang. Niak sekre bintoeng nikana purung-purung biasa anjo bintoeng kammayya anjo anggerangi tanda la battue Baraka punna niakmo ammumba ri tangnga langi'. Assala'na anne bintoeng kammayya anjo I rayain ri timur⁶."

Kutipan wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa nelayan tradisional selain menggunakan kompas klasik dalam menentukan arah mereka juga kerap menggunakan bintang yang dijadikan patokan untuk mempermudah mereka menentukan arah. Cara mereka relative sederhana awalnya mereka menentukan posisi yang akan di lalui dengan melihat kompas, setelah posisi yang diinginkan sudah ditemukan, mereka mencari pola atau melihat bintang yang memiliki cahaya paling terang untuk dijadikan patokan sesuai jalur yang ditunjukkan dalam kompas. Selain itu pola konstalasi bintang yang biasa disebut dengan *Bintoeng Porong-porong* dijadikan pertanda melimpahnya ikan dilaut. Hal ini bisa dilihat dari posisi rasi bintang tersebut, ketika berada sejajar diatas kepala maka masyarakat nelayan menganggap bahwa itu menjadi salah satu pertanda banyaknya ikan di lokasi tersebut. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa kemunculan *Bintoeng Porong-porong* ini bisa juga menjadi pertanda datangnya malapetaka karena diambil dari pengalaman masyarakat tradisional terdahulu ketika *Bintoeng Porong-porong* muncul dari sebelah timur yang disertai suara gemuru dari bawa laut maka itu menjadi pertanda datangnya angin besar dan gelombang besar.

Bintoeng Poring-Porong juga dikenal dengan nama *Bintoeng Pitu* atau bintang tujuh, berasosiasi dengan *Bintoeng Lambaru* dan *Bintoeng Pa'jeko*. Kumpulan bintang yang terang ini dikenal dibanyak budayadi seluruh dunia. Dikalangan

⁶Tuan nawa (73 Tahun), Nelayan, Desa Pa'lalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, Wawancara, Takalar, Tanggal 10 juli 2021.

masyarakat nelayan suku Makassar gugusan ini berperan sebagai bintang pedoman pada pelayaran ke Utara.

2) Bapak Nasir Daeng Narang, Beliau mengungkapkan bahwa:

“Pada dasarnya bintang sudah lama dijadikan alat oleh masyarakat nelayan dalam menentukan arah, hal ini bisa dilihat dari keberadaan *Bintoeng Cora* yang berada disebelah timur, bintang ini kerap dijadikan patokan oleh nelayan ketika hendak mengarah ke arah barat ataupun timur. Bintang ini kerap muncul di langit malam sekitar pukul 03:00 dini hari.”⁷

Hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemunculan pola konstalasi bintang yang menghiasi langit malam sangat memudahkan para nelayan dalam menentukan arah mana yang hendak ia tuju, meskipun sekarang ini para nelayan sudah di tunjang oleh alat modern yang sangat membantu mereka dalam menentukan arah tetapi tidak jarang pula lebih memilih melihat pola konstalasi yang di anggap lebih sederhana dan praktis dalam menentukan arah kemana mereka akan berlabu.

2. Bintang jatuh sebagai pertanda banyaknya ikan

Fenomena alam sering kali menjadi pertanda bagi masyarakat baik itu pertanda baik maupun pertanda buruk. Adanya isyarat yang disampaikan oleh alam membuat manusia harus mempunyai pengetahuan untuk memanfaatkan serta mencegah hal-hal yang tidak diinginkan menimpa mereka. Pengalaman sering kali menjadi modal utama dalam membaca tanda-tanda atau fenomena alam yang akan terjadi. Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat nelayan suku Makassar mereka menjadikan fenomena alam itu sebagai pertanda baik buruknya atau banyak tidaknya hasil tangkapan ikan yang diperoleh. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Daeng Ngansa dalam wawancaranya yaitu:

“Biasa antu tandana punna ero'ki angnngissengi angkanayya jai juku' atau tena anta ni ciniki Bintoeng Ammattunga, mingka akrupa-rupa tonji. Biasa punna pas

⁷Nasir Daeng Narang (45 Tahun), Nelayan, Desa Pa'lalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, Wawancara, Takalar, Tanggal 11 juli 2021.

attompo je'ne na ammattung berarti juku' kapala' antu, punna ammattung na attangnga langi berarti tena, niakja iya ingka kurangi. Punna ammattung na pas attompo' je'ne na a'rinra anjo mae berarti kapalaki jukuka. Mingka kaupakkang wattupa antu nani gappa bintoeng ammattung na a'rinra attompo' je'ne', nakke lagi na sikali tonja' le'ba' accini anu kamma. Mingka Injomi kukana ta'butti jai tojengi juku' lombo punna ni mangedi anjo pammattunganna".⁸

Kutipan wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa Fenomena alam seperti Bintang Jatuh yang dekat dengan garis khatulistiwa ternyata dapat dijadikan patokan pertanda baik dalam mencari ikan. Isyarat alam ini dijadikan pertanda oleh masyarakat nelayan dan terus dilestarikan. Meskipun secara tidak langsung seiring berjalannya waktu teknologi yang berkembang bisa saja mempengaruhi pengetahuan masyarakat nelayan terhadap pengetahuan yang ditinggalkan oleh leluhur terdahulu mereka.

3. Bintang sebagai acuan dalam menentukan arah kiblat Nelayan

Penggunaan benda-benda langit dalam penentuan arah kiblat telah berlangsung sejak lama, Hingga saat ini, penggunaan benda-benda langit dalam penentuan arah kiblat masjid masih digunakan sebagai pedoman utama, misalnya Matahari menjadi elemen yang paling penting dalam penentuan arah kiblat dengan menggunakan alat apapun seperti *Tongkat Istiwa'* dan *KiblatTracker*, hal ini dikarenakan bahwa dalam menjelaskan fungsi suatu alat tersebut maka dibutuhkan *azimuth* Matahari sebagai data utama. Akan tetapi keberadaan benda-benda langit oleh masyarakat nelayan sangat membantu dalam penentuan arah kiblat ketika berada ditengah laut. Biasanya masyarakat nelayan menggunakan bintang yang oleh mereka menyebutnya sebagai *Bintoeng Cora* dalam menentukan arah kiblat. Sesuai hasil wawancara yang didapatkan oleh penulis dengan Bapak Syahrir Daeng Sore yaitu:

⁸Daeng Ngansa (37 Tahun), Nelayan, Desa Pa'lalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, Wawancara, Takalar, Tanggal 12 juli 2021.

“Pada dasarnya sejak dahulu para nelayan sudah menggunakan kompas dalam penentuan arah kiblat, dalam artian ketika kita ingin melaksanakan sholat di kapal sudah ada keyakinan kita menghadap ke kiblat. Sederhananya terkhusus pada malam hari para nelayan kebanyakan melihat *Bintoeng Cora* dalam menentukan arah barat dan menjadikannya dasar menghadap ke kiblat ketika hendak menunaikan sholat”.⁹

Wawancara tersebut penulis dapat menarik kesimpulan bahwa bintang bisa dijadikan salah satu cara dalam menentukan arah kiblat meskipun perlu adanya pengkajian secara mendalam akan keakuratan dari penentuan arah kiblat menggunakan rasi bintang tersebut.

2. Tradisi Masyarakat Nelayan Suku Makassar Desa Pa'lalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar Tentang Penggunaan Bintang.

Ilmu Falak merupakan sebuah cabang ilmu pengetahuan tertua, hal ini dikarenakan Ilmu Falak telah ada sejak alam semesta ini terbentuk, Ilmu Falak merupakan suatu ilmu yang mempelajari tata lintas pergerakan benda-benda langit terkhusus kepada matahari dan bulan dalam orbitnya secara sistematis dan ilmiah.¹⁰ Melihat dari beberapa sudut pandang yang sudah dijelaskan sebelumnya, penulis melihat keterkaitan antara penggunaan bintang dalam tradisi masyarakat Nelayan dengan Ilmu Falak, Penggunaan Bintang sebagai penunjuk arah secara tidak langsung memiliki persamaan dengan Ilmu Falak sebagai suatu cabang Ilmu yang bersentuhan langsung dengan benda-benda langit dalam penerapan keilmuannya, salah satunya adalah Penggunaan rasi bintang sebagai salah satu metode dalam penentuan arah kiblat. Dengan mengetahui rasi bintang, secara tidak langsung kita dapat mengetahui arah mata angin, dengan demikian kita dapat dengan mudah mengetahui arah kiblat.

⁹Syahrir Daeng Sore (46 Tahun), Nelayan, Desa Pa'lalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, Wawancara, Takalar, Tanggal 16 juli 2021.

¹⁰Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Pengantar Ilmu Falak Teori, Praktik, dan Fikih* (Cet I; Rajawali Pers: Depok, 2018), h. 1.

Selain matahari, penggunaan benda-benda langit pada malam hari juga masih sering digunakan oleh masyarakat dalam penentuan arah kiblat, terkhusus masyarakat nelayan yang notabeneanya berada ditengah laut. Penggunaan rasi bintang sebagai salahsatu metode dalam penentuan arah kiblat masih sangat sering digunakan. Adapun pola konstalasi atau rasi bintang yang sering digunakan dalam penentuan arah kiblat adalah sebagai berikut:

1. Rasi Bintang Orio

Rasi bintang Orion oleh masyarakat nelayan suku Makassar dikenal dengan istilah *Bintoeng Pa'jeko* yang didalam rasi bintang tersebut terdapat bintang yang berderet yakni Alnitak, Alnilam, dan Mintaka.¹¹

Para nelayan suku Makassar menjadikan rasi bintang Orion sebagai petunjuk arah barat, para nelayan juga menganggap bahwa keberadaan *Bintoeng Pa'jeko* dapat menjadi sumber utama penentuan seluruh arah.

Perspektif Ilmu Falak, rasi bintang Orion digunakan sebagai petunjuk arah kiblat secara langsung, penentuan arah kiblat dengan menggunakan rasi bintang orion dilakukan dengan cara memanjangkan arah dari tiga bintang yang berderet tersebut ke arah barat.

2. Rasi Bintang Ursa Mayor

Rasi bintang Ursa Mayor dalam sistem navigasi Bugis dikenal dengan istilah *Bintoeng Kappalae* digunakan sebagai petunjuk arah utara, dalam Ilmu Falak rasi bintang Ursa Mayor dan Ursa Minor atau biasa disebut dengan bintang kutub

¹¹Ahmad Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*, (Cet I; Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), h. 142.

(*Polaris*²⁶) merupakan rasi bintang yang paling penting untuk diketahui dalam penentuan arah kiblat.

Penjelasan di atas maka bisa kita lihat bahwa rasi bintang *Orion* dan Rasi Bintang *Ursa Mayor* merupakan rasi bintang yang oleh cendekiawan Falak sering dijadikan patokan dalam menentukan arah kiblat, namun perlu diketahui juga bahwa rasi bintang yang dikenal oleh masyarakat nelayan suku Makassar kesemuanya bapat juga dijadikan rujukan dalam penentuan arah kiblat, sebab apabila telah mampu mengetahui satu arah mata angin, maka dapat dengan mudah menentukan arah mata angin yang lainnya, dengan artian mengetahui empat arah mata angina yakni Selatan, Utara, Timur, dan Barat maka sudah dapat dengan mudah memperkirakan posisi arah kiblat.

Masyarakat nelayan suku Makassar Desa Pa'lalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar yang menggunakan rasi bintang dalam aktivitas pelayaran untuk menentukan posisi suatu tempat pada zaman dahulu, namun seiring dengan perkembangan zaman dan berbekal pengalaman yang mereka dapatkan ketika mengarungi lautan, masyarakat nelayan memanfaatkan rasi bintang baik itu dalam menentukan banyak tidaknya ikan maupun menjadikan rasi bintang sebagai pertanda dalam menentukan arah kiblat pada malam hari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis dari penulis di atas yang berkaitan dengan objek penelitian maka dapat disimpulkan bawah: Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti Penggunaan bintang dalam Tradisi masyarakat nelayan yang digunakan oleh masyarakat suku Makassar masih berpedoman pada fenomena alam yang khususnya benda-benda langit seperti matahari, bulan, bintang, dan planet

selain itu juga berpedoman pada tanda-tanda alam seperti gelombang air laut, arus, dan angin. Masyarakat nelayan setempat mengelompokkan serta memberikan nama pada bintang yang biasa mereka jadikan petunjuk arah sesuai kultur kebudayaannya seperti: Rasi Bintang *Orion* menyebutnya dengan nama *Bintoeng Pa'jeko* pertanda arah Barat, Rasi Bintang *Scorpion* menyebutnya dengan nama *Bitoeng Mangngiwang* dan *Bintoeng lambaru* pertanda arah Timur/Tenggara, Rasi Bintang *CruX* menyebutnya dengan nama *Bintoeng Balla Keppang* pertanda arah Selatan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti Sistem penggunaan bintang juga dapat berfungsi atau sebagai penanda waktu ibadah umat islam serta dijadikan Patokan dalam menentukan arah kiblat seperti rasi bintang orion (*Bintoeng Pa'jeko*)

DAFTAR PUSTAKA

- Ammarell, Gene. *Navigasi Bugis*. Cet. I; Makassar: Penerbit Innawa, 2016.
- Ansar, *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996).
- Bakri, Muammar, and s Saputra, Sadri. "Implementasi Rasi Bintang Navigasi Bugis Perspektif Ilmu Falak." *Hisabuna: Ilmu Falak* 1.1 (2020).
- Basir, Fathur Rahman, and Nur Aisyah Nur Aisyah. "Geneologi Tradisi Navigasi Bugis: Studi Historis Perkembangan Navigasi Bugis dalam Astronomi Islam." *Hisabuna: Ilmu Falak* 1.1 (2020).
- Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi. *Pengantar Ilmu Falak Teori, Praktik, dan Fikih* (Cet I; Rajawali Pers: Depok, 2018).
- Izzuddin, Ahmad. *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya* (Cet I; Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012),.
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998).
- Nawa, Tuan. (73 Tahun), Nelayan, Desa Pa'lalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, Wawancara, Takalar, Tanggal 10 juli 2021.
- Ngansa, Daeng. (37 Tahun), Nelayan, Desa Pa'lalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, Wawancara, Takalar, Tanggal 12 juli 2021.
- Sore, Syahrir Daeng (46 Tahun), Nelayan, Desa Pa'lalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, Wawancara, Takalar, Tanggal 16 juli 2021.